

PENDEKATAN *GEO-CULTURAL* DAN *GEO-MYSTISME* DALAM LEGENDA RAWA PENING SEBAGAI BAHAN AJAR BAHASA INDONESIA BAGI PENUTUR ASING (BIPA)

Hana Amalia¹, Yulianeta², Vismaia S. Damaianti³

SPs Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Pendidikan Indonesia
Hanaamalia2103@gmail.com

ABSTRAK

Kearifan lokal berupa cerita tradisi lisan dapat dijadikan sebagai sarana pembelajaran bahasa Indonesia Bagi Penutur Asing (BIPA). Cerita legenda tersebut merupakan peristiwa masa lampau yang pernah terjadi secara empiris atau hanya realitas fiksi. Cerita tersebut dapat digunakan sebagai dasar memahami peristiwa (bencana) ditinjau dari perspektif budaya. Penelitian ini menerapkan metode penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan *geo-culture* dan *geo-mystisme*. Pendekatan *geo-culture* dan *geo-mystisme* dapat menjadi alat menganalisis cerita legenda ditinjau dari aspek geografi serta keterkaitannya dengan mitos atau kepercayaan hidup masyarakat setempat. Cerita ini menarik dikaji dengan unsur logika dan berpikir praktis-analitis yang substansi ceritanya dapat dijadikan sebagai bahan ajar bahasa Indonesia bagi penutur asing (BIPA). Pada praktik pembelajaran bahasa Indonesia bagi penutur asing (BIPA) pembelajaran sastra kedudukannya sama penting dengan pengetahuan tentang kebahasaan, bahkan dengan memperkenalkan budaya dan tradisi lisan cerita, pembelajar BIPA dapat memperoleh wawasan tentang budaya Indonesia khususnya budaya Jawa Tengah. Selain itu, penelitian ini diperlukan guna merevitalisasi tradisi lisan berupa karya sastra dalam bentuk buku pengayaan agar khasanah kekayaan budaya di Jawa Tengah dapat dilestarikan dan dikenal pembelajar BIPA.

Kata Kunci: Legenda Rawa Pening; *Geo-Culture*; *Geo-Mystisme*; Pembelajaran BIPA.

PENDAHULUAN

Kearifan lokal tentang cerita rakyat yang diwariskan secara turun-temurun dapat digunakan sebagai pembelajaran pada masa kini dan masa depan. Menurut Lampe (2006) kearifan lokal merupakan gagasan, pengetahuan, kepercayaan, nilai, norma, moral, etika, kelembagaan (melibatkan norma, praktik, atau tindakan berpola, organisasi), dan teknologi yang berpengaruh pada tatanan kehidupan masyarakat di segala bidang serta berlangsung secara berkesinambungan.

Kebudayaan kolektif yang tersebar dan diwariskan turun-temurun baik secara lisan maupun gerak isyarat atau melalui alat bantu pengingat merupakan pengertian folklor menurut Danandjaja (2008). Folklor sebagai bagian dari kebudayaan dapat berupa ujaran rakyat, ungkapan tradisional (peribahasa, pepatah), teka-teki, cerita prosa seperti mitos, legenda, dan dongeng, nyanyian rakyat, teater rakyat, permainan rakyat, kepercayaan atau keyakinan rakyat, arsitektur rakyat, seni rupa, seni lukis, musik rakyat, gerak isyarat, dan lain sebagainya. Pengertian menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, folklor merupakan adat istiadat tradisional dan cerita rakyat yang diwariskan secara turun-temurun, tetapi tidak dibukukan.

Sastra lisan dapat dikaji berdasarkan faktor lingkungan karena para leluhur menciptakan tema karya sastra lisan berkaitan dengan alam. Alasan para leluhur menciptakan karya sastra yang berkaitan dengan alam karena adanya naluri, dorongan, kekaguman, ketertarikan, dan keterikatan dengan alam semesta sehingga mereka berinisiatif menciptakan karya sastra yang bersinggungan dengan alam. Para leluhur menciptakan karya sastra tidak berupa teks tetapi melalui proses penceritaan dari mulut ke mulut. Menurut Hartoko (1991:21) proses penceritaan yang dilakukan oleh para leluhur merupakan bentuk rasa syukur dan keterhubungan antara manusia dengan pencipta-Nya.

Salah satu cerita rakyat yang dikaji pada penelitian ini yaitu legenda *Rawa Pening*. Legenda ini mengisahkan tentang terbentuknya suatu daerah bernama Ambarawa, dalam bahasa Jawa, "Amba" dibaca 'ombo' berarti luas, sedangkan rawa didefinisikan sebagai tanah yang permukaannya rendah dan digenangi air serta terdapat tumbuhan air di sekitarnya. Menurut Iskandar (1996:33) cerita asal usul bertema air mempunyai makna bahwa air pada kesusastraan Melayu memiliki peranan penting dalam kehidupan masyarakat. Cerita legenda ini memiliki keterkaitan dengan lingkungan terbentuknya suatu daerah.

Kelestarian lingkungan perlu dijaga agar generasi mendatang dapat memanfaatkan lingkungan dengan baik. Lingkungan rawa yang terjaga dengan baik dapat menjadi sarana ketersediaan air bagi masyarakat sekitar dan penyeimbang ekosistem lingkungan. Diperlukan kesadaran menjaga kearifan lingkungan alam dengan baik agar manusia tidak merasakan dampak buruk (bencana) yang diakibatkan dari alam. Salah satu upaya untuk menumbuhkan kesadaran menjaga kearifan lingkungan melalui cerita rakyat yang berkembang di masyarakat setempat. Cerita rakyat di suatu daerah tertentu dapat mencerminkan karakteristik dan pola kehidupan masyarakat di daerah tersebut.

Masyarakat Ambarawa memiliki tradisi *resik-resik rawa* sebagai upaya pelestarian lingkungan. Tradisi *resik-resik rawa* merupakan kegiatan kebersihan lingkungan yang dilakukan di sekitar Rawa Pening. Kegiatan tersebut meliputi membersihkan sampah yang terdapat di sekitar rawa, tidak mengambil ikan dengan menggunakan strum dan racun, memanfaatkan tumbuhan air enceng gondok untuk didaur ulang menjadi kerajinan tangan, dan menebarkan benih ikan. Selain kegiatan tersebut, masyarakat sekitar Ambarawa masih memiliki kepercayaan transeden yang kuat, hal tersebut tercermin pada kegiatan *sedekah rowo* yang dilakukan setahun sekali sebagai bentuk rasa syukur terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

Penelitian berbasis tradisi lisan berdasarkan kesadaran dan tanggung jawab pelestarian lingkungan telah dilakukan oleh beberapa peneliti. Diantaranya penelitian yang dilakukan oleh Benny Ridwan (2013) tentang *Peran Masyarakat Muslim terhadap Pelestarian Lingkungan serta Mengkaji Kesadaran dan Solidaritas Masyarakat Muslim di Rawa Pening*. Kemudian penelitian Bayu Dwi (2013) tentang *Kajian Folklor Lapindo Berdasarkan Pendekatan Geo-Culture dan Geo-Mystisme*. Selain itu pendekatan *geo-culture* dan *geo-mythology* juga pernah diteliti oleh Giovani (2016) untuk mengkaji *Folklor Danau Toba serta Pemanfaatannya sebagai Materi Ajar BIPA*.

Penggunaan bahan ajar BIPA berupa buku pengayaan berbasis karya sastra dapat menjadi alternatif pembelajar BIPA untuk belajar mengapresiasi karya sastra sesuai dengan capaian pembelajaran yang tertera di Permendikbud Nomor 27 Tahun 2017 yaitu mampu memahami teks yang panjang, rumit, dan mengandung makna tersirat. Teks yang dimaksud

dalam capaian pembelajaran itu adalah teks sastra, dapat berupa cerita pendek, legenda, dongeng, cerita rakyat, dan lain sebagainya. Jadi pembelajar BIPA tidak hanya mempelajari bahasa Indonesia, mampu berbahasa Indonesia, tetapi pembelajar diharapkan dapat memperoleh wawasan ke-Indonesiaan melalui khasanah budaya yang tercermin pada karya sastra.

Berdasarkan latar belakang tersebut, masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini antara lain: 1) bagaimanakah keterkaitan Legenda Rawa Pening berdasarkan pendekatan *Geo-cultural* serta pemanfaatannya dalam pembelajaran bahasa Indonesia bagi penutur asing (BIPA); 2) bagaimanakah keterkaitan Legenda Rawa Pening berdasarkan pendekatan *Geo-Mystisme* serta pemanfaatannya dalam pembelajaran bahasa Indonesia bagi penutur asing (BIPA). Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan keterkaitan Legenda Rawa Pening berdasarkan pendekatan *geo-cultural* dan *geo-mystisme* dalam pembelajaran bahasa Indonesia bagi penutur asing (BIPA).

METODOLOGI PENELITIAN

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode kualitatif. Metode ini sering disebut sebagai metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan secara alami. Metode penelitian kualitatif yang akan digunakan pada penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif deskriptif. Pemilihan metode ini berdasarkan tujuan penelitian. Peneliti bermaksud mendeskripsikan hasil kajian teks Legenda Rawa Pening yang menjadi objek penelitian. Deskripsi data tersebut kemudian dianalisis kemudian disimpulkan sesuai dengan konteks, struktur, fungsi, dan nilai yang terdapat dalam data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Salah satu bentuk kearifan lokal adalah cerita legenda terjadinya suatu tempat. Cerita tersebut dapat dijadikan sebagai pelajaran di masa depan, terlepas peristiwa yang terjadi dalam cerita itu merupakan sesuatu yang nyata dan bersifat empiris atau realitas-fiksional yang dapat digunakan sebagai pedoman memahami suatu peristiwa masa kini (bencana) ditinjau dari perspektif budaya.

Penelitian ini mengaplikasikan teori struktural Vladimir Propp untuk menganalisis fungsi dalam cerita rakyat, karena teori Propp merupakan strukturalis pertama yang mengkaji struktur naratif cerita. Menurut Danandjaja (2002:54) analisis Vladimir Propp melalui motif pada cerita rakyat termasuk dalam unsur suatu cerita (*narrative elements*). Unsur-unsur tersebut dapat berupa benda (seperti tongkat wasiat), hewan luar biasa (kuda yang dapat berbicara), suatu konsep (larangan atau tabu), suatu perbuatan (ujian ketangkasan), penipuan terhadap suatu tokoh (raksasa atau dewa), tipe orang tertentu (si Kabayan), atau sifat struktur tertentu (penggunaan angka keramat misalnya angka tiga dan tujuh).

1. Pendekatan *Geo-culture* dalam Legenda Rawa Pening

Rawa pening merupakan nama sebuah rawa kecil yang terletak di Kabupaten Semarang. Cerita Legenda Rawa Pening berasal dari Desa Kebondowo, Kecamatan Banyubiru, Kabupaten Semarang, Jawa Tengah. Ditinjau secara geografis, Danau Rawa Pening merupakan danau yang terjadi secara alami karena igur Payung Rong telah membendung kali (sungai) Tuntang, sehingga terjadilah proses geologi yang membentuk bulatan kecil berupa danau. Pemerintah

Belanda kemudian menyempurnakan bendungan ini dengan membangun dam di *Kali Tuntang* pada tahun 1912 – 1916. Danau ini kemudian diperluas pada tahun 1936 mencapai kurang lebih 2.667 Ha pada musim penghujan, sedangkan pada musim kemarau luas danau berkurang menjadi 1.650 Ha. Lahirnya kebudayaan dapat ditinjau berdasarkan kondisi geografisnya. Salah satu tokoh yang berasal dari Amerika memelopori munculnya istilah *geo-cultural*, bernama Carl Sauer (1889 – 1975). Istilah kultur dipadankan dengan kata budaya yang berasal dari kata *cultuur* (bahasa Belanda) dan *culture* (bahasa Inggris dan Perancis). Istilah kultur sering dikaitkan dengan aspek ekologis atau kewilayahan. *Geo-cultural* atau yang lebih dikenal dengan nama geografi budaya merupakan konsep turunan dari kajian disiplin ilmu geografi. Geografi merupakan disiplin ilmu yang membahas fenomena yang muncul akibat keterkaitan antara manusia dengan lingkungannya. Adapun pendekatan yang digunakan dalam geografi menurut Bintaro dan Hadisumarno (1984:12) antara lain: pendekatan keruangan (*spatial approach*), ekologi (*ecological approach*), dan wilayah (*regional approach*). Jadi dapat disimpulkan bahwa pendekatan *geo-cultural* merupakan salah satu metode dalam kajian sastra ekologi yang bertujuan mengaitkan antara manusia, sastra, dan lingkungan hidup, misalnya mengkaji tentang perilaku manusia yang ditimbulkan karena adanya usaha adaptasi dan pemanfaatan lingkungan alam dengan lingkungan sosial untuk mempertahankan kebutuhan hidup (makan, berkembang biak, bersosialisasi, dan bertahan hidup). Sastra menjadi sarana berekspresi manusia, lingkungan merupakan sumber inspirasi pembuatan karya sastra, sedangkan sastra menjadi media konservasi untuk lingkungan. Demikian keterkaitan antara manusia, sastra, dan lingkungan.

Mitos Rawa Pening dipercaya dari satu generasi ke generasi selanjutnya agar menyakralkan rawa tersebut dengan cara menjaga daerah rawa dan sekitarnya. Masyarakat sekitar juga giat mengadakan kegiatan bersih rawa. Begitu pun juga nelayan tidak berani mengambil ikan dengan semaunya, apalagi menggunakan bahan peledak. Di sisi lain, ada sanksi yang masyarakat akan dapatkan ketika merusak lingkungan sekitar rawa, seperti tenggelam, mati secara tidak wajar, terkena wabah penyakit tertentu, lenyap, dan dikutuk. Kesadaran yang dibangun masyarakat melalui tradisi lisan berupa mitos atau kepercayaan (*belief*) itulah yang berkontribusi dalam konservasi lingkungan di Ambarawa. Kearifan teori ekologi melalui pendekatan *geo-culture* menjadi sarana alternatif yang menghubungkan alam dan sastra sebagai proses penciptaan kreatif karya sastra untuk menawarkan inspirasi penye-lamatan lingkungan.

2. Pendekatan *Geo-Mytisme* dalam Cerita Legenda Rawa Pening

Istilah *mytisme* berasal dari kata *mite* atau mitos, secara harfiah berarti cerita suatu bangsa tentang dewa atau pahlawan terdahulu, berkaitan dengan asal usul alam semesta, manusia, dan bangsa yang diungkapkan dengan cara gaib (*Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 1995: 660 – 661). Mitos merupakan salah satu unsur budaya dan rekam jejak peristiwa masa lampau yang terjadi di masyarakat. Menurut Barthes (1981: 193), mitos adalah sistem komunikasi yang berisi ide, nilai, norma, atau pesan di masa lampau yang diyakini. Jadi mitos tidak dilambangkan dalam wujud benda, konsep, atau gagasan. Mitos merupakan salah satu budaya Indonesia. Di dalam mitos terdapat muatan lokal genius atau kearifan lokal setempat yang melandasi sikap, perilaku, serta falsafah masyarakat sehari-hari. Mitos dapat terbentuk oleh hasil kontak budaya dengan lingkungan budaya dan alam.

Berdasarkan mitos yang dipercaya Rawa Pening terjadi karena kemarahan seorang anak bernama Baru Klinting terhadap masyarakat desa setempat yang tamak dan pelit. Ketika Baru Klinting menancapkan lidi ke tanah dan meminta warga setempat untuk mencabut sebatang lidi tersebut, namun tak satu pun orang dapat mencabut lidi itu. Kemudian Baru Klinting mencabut sebatang lidi yang telah ia tancapkan, tiba-tiba air muncul dari dalam tanah dan menenggelamkan seisi desa sehingga terbentuklah Rawa Pening.

Kepatuhan untuk tidak mengecewakan nenek moyang dan kepercayaan masyarakat sekitar akan kekuatan transedental yang terdapat di kawasan Rawa Pening, membuat masyarakat sangat menjaga Rawa Pening. Namun kini, legenda tersebut mulai luntur seiring berjalannya waktu. Kegiatan rutin bersih rawa mulai tidak nampak, kepedulian masyarakat untuk menjaga daerah sekitar Rawa Pening sudah hilang dengan banyaknya sampah serta pencemaran lingkungan yang terdapat di Rawa Pening. Secara umum, dongeng tercipta berdasarkan peristiwa yang telah terjadi sebelumnya. Konsep inilah yang disebut *geo-mystisme*.

3. Pendekatan *Geo-Culture* dan *Geo-Mystisme* dalam Pembelajaran BIPA

Sastra memiliki keunggulan dan kelemahan dalam konteks pembelajaran bahasa Indonesia bagi penutur asing (BIPA). Keunggulannya adalah pembelajaran sastra dapat dijadikan sebagai sarana pembentuk karakter siswa, bersifat menghibur, dan menyenangkan. Siswa BIPA dapat mengenal nilai moral dan budaya yang terdapat dalam cerita yang diimplementasikan pada kegiatan bermain peran. Sedangkan kelemahan pembelajaran sastra bagi penutur asing adalah tidak semua pembelajar BIPA menyukai cerita legenda. Tujuan mereka mempelajari bahasa Indonesia beraneka ragam, ada yang hanya sekadar ingin dapat berkomunikasi, ada juga yang tujuan mempelajari bahasa Indonesia agar tujuan bisnis dengan orang Indonesia berlangsung dengan baik, bahkan ada juga yang bertujuan untuk kegiatan yang bersifat akademis. Pengajar sebaiknya mengajarkan sastra sesuai dengan konteks dan kebutuhan pembelajar BIPA. Pembelajaran sastra bagi penutur asing (BIPA) pada dasarnya hanya sebagai pelengkap pembelajaran bahasa, karena bahasa dan sastra merupakan komponen yang saling terkait satu sama lain. Dengan mempelajari sastra, penutur asing juga dapat mempelajari bahasa, keterampilan berbahasa, dan tata bahasa Indonesia yang terintegrasi dalam cerita. Bascom (1965) menguatkan pernyataan tersebut dengan mengungkapkan pendapatnya tentang fungsi folklor antara lain: sebagai sistem proyeksi, alat pengenalan budaya, alat pendidikan, dan pemberlakuan nilai serta norma. Jadi dapat disimpulkan bahwa cerita foleklor, khususnya legenda, dapat mencerminkan kebudayaan suatu daerah. Oleh karena itu, pendekatan *geo-culture* dan *geo-mystisme* dalam mengkaji legenda Rawa Pening dapat dijadikan materi ajar BIPA sebab substansi nilai yang terdapat dalam cerita legenda tersebut menarik dan memiliki daya kontekstualitas tinggi.

Model pembelajaran bahasa Indonesia melalui cerita legenda Rawa Pening bagi penutur asing (BIPA) dapat dilakukan dengan berbagai cara di empat aspek keterampilan berbahasa, menyimak, membaca, berbicara, dan menulis. Pembelajaran tersebut dapat dilakukan secara terpadu (terintegrasi) maupun mandiri (*self-learning*). Pada pembelajaran terpadu kegiatan menyimak, pengajar BIPA dapat membacakan cerita legenda dengan suara nyaring dan disertai dengan gesture yang tepat untuk menggambarkan isi cerita. selain itu, pembelajaran dapat dilakukan dengan menayangkan film animasi cerita legenda Rawa

Pening kepada peserta didik, sehingga peserta didik yang berlatar belakang budaya asing memiliki pemahaman yang komprehensif tentang cerita legenda.

Pada pembelajaran terpadu kegiatan berbicara, pengajar BIPA dapat menceritakan cerita legenda *Rawa Pening*, kemudian melakukan kegiatan diskusi kelompok untuk melengkapi cerita, menciptakan cerita baru, dan menampilkan cerita melalui kegiatan bermain peran. Pada pembelajaran membaca, kegiatan pembelajaran dapat dilakukan dengan membaca pemahaman, menganalisis, melengkapi isi cerita, dan tanya jawab seputar isi cerita. Pada pembelajaran menulis dapat dilakukan dengan mencatat cerita dari siswa dengan latar belakang budaya yang berbeda, menulis intisari cerita, merespons cerita secara pribadi, dan lain sebagainya.

SIMPULAN

Berdasarkan teori kemanfaatan legenda sebagai salah satu bentuk cerita tradisi lisan yang telah dipaparkan diatas dapat disimpulkan bahwa pendekatan *geo-culture* dan *geo-mystisme* dalam Legenda Rawa Pening dapat menjadi alternatif bahan ajar pembelajaran bahasa Indonesia bagi penutur asing (BIPA) berbasis kearifan lokal. Cerita ini menarik disampaikan kepada pembelajar BIPA karena cerita tersebut mengandung nilai dan norma budaya ke-Indonesiaan, sehingga dengan cerita tersebut diharapkan pembelajar BIPA dapat memperoleh wawasan budaya Indonesia semakin dalam. Selain itu, disarankan kepada para pengajar BIPA agar terus menggali kearifan lokal budaya Indonesia untuk dijadikan sebagai sumber belajar. Sehingga para penutur asing tidak hanya mempelajari aspek bahasa tetapi juga mempelajari budaya serta tradisi-tradisi yang ada di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Bascom, W.R. (1965). *The Form of Folklore: Prose Narratives*. *Journal of American Folklore*. The Hague: Mouton.
- Danandjaja, James. (2008). *Folklor Indonesia*. Jakarta: PT Pustaka Utama Grafiti.
- Dewi, Novita. (2014). "Sastra Lingkungan Hidup sebagai Gerakan Sosial" dalam *Bahasa dan Sastra dalam Perspektif Ekologi dan Multikulturalisme* (hal. 311-319). Yogyakarta: UNY dan Interlude.
- Dwi, Bayu. (2013). *Foklor Lapindo sebagai Wawasan*. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, Volume 13 (1) hal 3-10.
- Lestari, Ummu Fatimah Ria. (2018). "Pesan Kearifan Lingkungan dalam Buku 366 Cerita Rakyat Nusantara (Sebuah Kajian Ekokritik Sastra)". *Kongres Bahasa Indonesia*. Jakarta: Badan Pengembangan Bahasa
- Noviana, Fajria. (2018). *Pemerolehan Bahasa dan Budaya melalui Cerita Rakyat*. *Jurnal LITE*. Vol. 14 Nomor 1. ISSN: 2548-9488
- Hutomo, Suripan Sadi. (1991). *Mutiara yang Terlupakan*. Jawa Timur: HISKI
- Santos, Arysio. (2010). *Atlantis: The Lost Continent Finally Found*. Jakarta: Ufuk Press
- Sudikan, S.Y. (2016). *Ekologi Sastra*. Lamongan: Pustaka Ilalang.
- Ridwan, Benny. (2013). *Kesadaran dan Tanggungjawab Pelestarian Lingkungan Masyarakat Muslim Rawa Pening, Kabupaten Semarang*. *Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*. Vol. 7, No. 2. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga